

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris dimana pertanian merupakan basis utama perekonomian nasional. Sebagian besar masyarakat Indonesia masih menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian. Berdasarkan hasil Sensus Pertanian 2013, jumlah rumah tangga usaha pertanian di Indonesia sebanyak 26,14 juta rumah tangga. Sedangkan jumlah perusahaan pertanian berbadan hukum sebanyak 4.209 perusahaan dan usaha pertanian lainnya sebanyak 5.982 unit. Hasil pencacahan lengkap Sensus Pertanian 2013 diperoleh jumlah rumah tangga usaha pertanian subsektor tanaman pangan di Indonesia sebesar 17.728.185 rumah tangga. Dibandingkan tahun 2003 jumlah tersebut mengalami penurunan sebanyak 979.867 rumah tangga, perusahaan pertanian berbadan hukum di subsektor pertanian tanaman pangan sebesar 112 perusahaan, dibandingkan tahun 2003 mengalami kenaikan sebanyak 25 perusahaan, dan usaha lainnya pada subsektor pertanian tanaman pangan sebesar 1.328 usaha (bps, 2013).

Alih fungsi lahan adalah perubahan fungsi sebagian atau seluruh kawasan lahan dari fungsinya semula (seperti yang direncanakan) menjadi fungsi lain yang menjadi dampak negatif (masalah) terhadap lingkungan dan potensi lahan itu sendiri. Alih fungsi lahan juga dapat diartikan sebagai perubahan untuk penggunaan lain disebabkan oleh faktor-faktor yang secara garis besar meliputi keperluan untuk memenuhi kebutuhan penduduk yang makin bertambah jumlahnya dan meningkatnya tuntutan akan mutu kehidupan yang lebih baik.

Lahan pertanian merupakan salah satu modal dalam usaha di bidang pertanian. Berdasarkan hasil ST2013, rata-rata luas lahan pertanian yang dikuasai oleh rumah tangga usaha pertanian di Indonesia mengalami

mengalami kenaikan bila dibandingkan dengan hasil ST2003. Rata-rata luas lahan yang dikuasai per rumah tangga hasil ST2013 adalah 8.925,64 m², dengan rata-rata luas lahan pertanian yang dikuasai oleh rumah tangga usaha pertanian adalah sebesar 8.581,19 m², naik sebesar 144,51 persen dibandingkan hasil ST2003 yang tercatat sebesar 3.509,59 m². Rumah tangga pertanian pengguna lahan dapat digolongkan ke dalam dua kelompok besar, yaitu rumah tangga petani gurem (rumah tangga usaha pertanian pengguna lahan yang menguasai lahan kurang dari 0,50 hektar) dan rumah tangga bukan petani gurem (rumah tangga usaha pertanian pengguna lahan yang menguasai lahan 0,50 hektar atau lebih). Hasil ST2013 menunjukkan bahwa jumlah rumah tangga pengguna lahan di Indonesia pada tahun 2013 sebanyak 25.751.267 rumah tangga, dengan jumlah rumah tangga petani gurem sebanyak 14.248.864 rumah tangga .

Usaha Subsektor Tanaman Pangan meliputi usaha tanaman padi dan palawija. Berdasarkan hasil ST2013 diketahui bahwa rumah tangga tanaman pangan di Indonesia didominasi oleh rumah tangga yang mengelola tanaman padi. Jumlah rumah tangga usaha tanaman padi di Indonesia pada tahun 2013 sebanyak 14.147.942 rumah tangga, atau mengalami penurunan sebanyak 58.413 rumah tangga (-0,41 persen) dibandingkan tahun 2003. Sedangkan perusahaan pertanian berbadan hukum di Indonesia yang melakukan pengelolaan tanaman padi ada sebanyak 106 perusahaan, mengalami kenaikan sebanyak 37 perusahaan (53,62 persen) dibandingkan tahun 2003.

Hasil ST2013 di Indonesia banyaknya rumah tangga pertanian yang mempunyai sumber pendapatan utama dari usaha tanaman padi dan palawija ada sebanyak 8.606.316 rumah tangga, hortikultura 1.254.599 rumah tangga, perkebunan 4.721 105 rumah tangga, peternakan 960.773 rumah tangga, perikanan 670.279 rumah tangga, kehutanan 256.363 rumah tangga, dan jasa pertanian 84.280 rumah tangga. Pada usaha padi dan palawija, jumlah rumah tangga di Provinsi Jawa Timur merupakan provinsi yang paling banyak

dibandingkan provinsi lainnya, yaitu sebesar 1 917 572 rumah tangga (bps 2013).

pencacahan lengkap Sensus Pertanian 2013 diperoleh jumlah rumah tangga usaha pertanian subsektor tanaman pangan di Provinsi Bengkulu sebesar 99.972 rumah tangga. Dibandingkan tahun 2003 jumlah tersebut mengalami penurunan sebanyak 38.776 rumah tangga, perusahaan pertanian berbadan hukum di subsektor pertanian tanaman pangan sebesar 3 perusahaan, dibandingkan tahun 2003 mengalami kenaikan sebanyak 2 perusahaan, dan usaha lainnya pada subsektor pertanian tanaman pangan tidak ada usaha.

Padi Sawah merupakan tanaman pangan berupa rumputberumpun. Tanam pertanian kuno ini berasal dari dua benua, yaitu Asia dan Afrika Barat tropis dan sub tropis. Bukti sejarah menunjukkan bahwa penanaman padi sawah di Zeiziang (China) sudah dimulai dari 3000 tahun sebelum masehi. fosil butir padi dan gabah di temukan di Hastinapur utara Pradesa India sekutaran 100-800 SM (Purnama wati dkk,2007)

Tanaman padi merupakan tanaman semusim yang termasuk golongan rumput- rumputan. Padi mempunyai umur yang pendek yaitu kurang dari satu tahun, hanya satu kali produksi maka akan mati atau di matikan. Tanam padi dapat di gongkan menjadi beberapa kelompok berdasarkan keadaan berasnya, cara dan tempat bertanam dan menurut umurnya

Jumlah rumah tangga usaha tanaman padi di Provinsi Bengkulu pada tahun 2013 sebanyak 87 917 rumah tangga, atau -25,84 rumah tangga (mengalami penurunan sebanyak 30 633 persen) dibandingkan tahun 2003. Sedangkan perusahaan pertanian berbadan hukum di Provinsi Bengkulu yang melakukan pengelolaan tanaman padi ada sebanyak 3 perusahaan, mengalami kenaikan sebanyak 2 perusahaan (200,00 persen) dibandingkan tahun 2003.

Hasil ST2013, banyaknya rumah tangga usaha tanaman palawija di Provinsi Bengkulu pada tahun 2013 sebanyak 19 825 rumah tangga, atau meningkat/menurun sebesar mengalami penurunan sebanyak 22 711 rumah tangga (persen) dibandingkan tahun 2003. Dan jumlah perusahaan pertanian berbadan hukum di Provinsi Bengkulu yang melakukan pengelolaan tanaman palawija ada sebanyak 0 perusahaan, jumlah tersebut tidak mengalami perubahan sebesar persen dibandingkan tahun 2003.

Penyebab terjadinya alihfungsi lahan perkebunan kelapa sawit ke padi sawah disebabkan oleh berbagai hal yaitu di saat ketidakpastian harga tandan buah segar (TBS), Turunnya hasil panen setiap tahunnya. Hasil panen kelapa sawit tidak bisa menutupi biaya operasional dan program pemerintah pusat untuk mengoptimasi lahan dari perkebunan kelapa sawit menjadi lahan tanaman pangan, sehingga seluruh biaya alihfungsi ditanggung oleh pemerintah pusat yang membiayai kegiatan alihfungsi lahan perkebunan kelapa sawit menjadi tanaman pangan. Sehingga banyak petani sawit yang mengalihfungsikan lahannya. Tujuan dilakukannya alihfungsi lahan ini diharapkan dapat meningkatkan pendapatan petani daerah tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, masalah yang dirumuskan adalah :

1. Faktor apa sajakah yang mempengaruhi alih fungsi lahan perkebunan kelapa sawit di Desa Sumber Makmur, kabupaten Mukomuko?
2. Berapakah pendapatan yang diperoleh per usaha tani dan per hektar sebelum dan sesudah alihfungsi lahan di Desa Sumber Makmur Kabupaten Mukomuko

C. Tujuan Penelitian

1. Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian adalah Untuk mengetahui faktor apa sajakah yang mempengaruhi alih fungsi lahan perkebunan kelapa sawit di Desa Sumber Makmur, kabupaten Mukomuko.
2. Untuk mengetahui pendapatan yang diperoleh per usaha tani dan per hektar sebelum dan sesudah alihfungsi lahan di Desa Sumber Makmur Kabupaten Mukomuko

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan sebagai jalan untuk mengetahui dan memahami apa saja faktor – faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan perkebunan kelapa sawit ke menjadi tanaman pangan terhadap pendapatan petani, serta memenuhi persyaratan dalam menyelesaikan studi untuk memperoleh derajat sarjana jurusan sosial ekonomi pertanian Instiper Yogyakarta.